

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia bisnis di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan pesat, ditandai dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencapai 901 perusahaan pada November 2023 (www.idx.co.id). Kondisi ini memperketat persaingan antar perusahaan, termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Ditengah persaingan tersebut, stabilitas kinerja keuangan khususnya laba menjadi faktor krusial yang diperhatikan investor, pemerintah dan publik. Informasi laba yang stabil dinilai mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, sedangkan fluktuasi laba dapat menimbulkan ketidakpercayaan pasar.

Laporan keuangan merupakan salah satu alat bagi perusahaan untuk menyajikan informasi terkait kinerja keuangan kepada para pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan regulator (Setyadi, 2023:88). Informasi dalam laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan oleh para pemangku kepentingan ialah informasi mengenai laba, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan juga digunakan untuk menilai akuntabilitas manajemen atas kinerjanya. Akibat dari kecenderungan para pemangku kepentingan termasuk investor yang lebih memperhatikan informasi laba, menimbulkan tekanan bagi perusahaan untuk mempertahankan kinerja keuangan nya agar tetap stabil. Salah satu strategi yang sering digunakan oleh manajemen adalah dengan melakukan manajemen laba melalui praktik *Income smoothing*.

Praktik *income smoothing* atau perataan laba merupakan salah satu strategi manajerial yang sering dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba agar terlihat stabil dari waktu ke waktu. Menurut Renaldo et al., (2022:14), menyatakan bahwa *income smoothing* di definisikan sebagai perataan laba dengan menambahkan atau mengurangi laba untuk fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak memiliki risiko tinggi. Praktik ini dilakukan dengan cara memindahkan pengakuan akun yang membuat laba bertambah di tahun yang kurang untuk mendekati jumlah laba di periode sebelumnya. Semakin besar perbedaan laba yang terjadi maka semakin besar motivasi manajer untuk melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) dengan perataan laba (*Income smoothing*). Dengan melakukan perataan laba, manajemen secara sengaja dapat meredam fluktuasi dalam laba yang dilaporkan dari waktu ke waktu (Li et al., 2023).

Salah satu kelompok perusahaan yang memiliki peran strategis dan signifikan di pasar modal Indonesia adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Hingga tahun 2023, terdapat 37 BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), mencakup berbagai sektor seperti keuangan, infrastruktur, energi, telekomunikasi, dan transportasi (KBUMN, 2024). Variasi sektor dan skala operasi BUMN ini menciptakan dinamika internal yang kompleks dalam pengambilan keputusan pelaporan keuangan, termasuk kemungkinan melakukan *income smoothing*.

Perusahaan BUMN memiliki karakteristik yang unik, yaitu menjalankan fungsi ekonomi sekaligus fungsi sosial. Dengan tanggung jawab ganda tersebut,

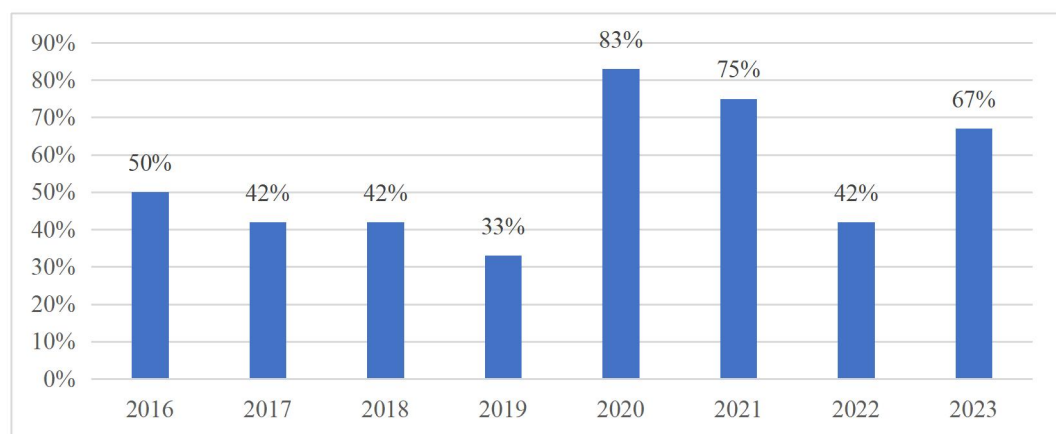
stabilitas kinerja keuangan menjadi penting, baik untuk menjaga kepercayaan investor maupun untuk mempertahankan legitimasi sebagai entitas public. Sebagai perusahaan yang berkontribusi terhadap penerimaan negara, BUMN memiliki tekanan besar untuk terus mencatatkan laba. Pendapatan atau laba yang stabil memiliki korelasi positif dengan tingkat dividen yang lebih tinggi, yang akan berpengaruh pada peningkatan nilai intrinsik saham dan kepercayaan investor (Di Fabio et al., 2021). Oleh karena itu, BUMN juga tidak terlepas dari potensi melakukan *income smoothing* untuk menjaga citra keuangan yang baik di mata pemangku kepentingan.

Kasus terkait perataan laba pernah dialami oleh beberapa perusahaan BUMN yaitu PT Garuda Indonesia, PT PLN, dan PT Pertamina. Laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018 menunjukkan laba bersih, meskipun beban usahanya melebihi pendapatan, yang menimbulkan dugaan adanya manipulasi laporan keuangan (CNN Indonesia, 2019). Selain itu, PT PLN dan Pertamina yang berhasil membukukan laba signifikan pada 2018 meskipun kinerjanya sempat terguncang pada kuratal III tahun tersebut. PLN mencatat laba sebesar Rp11,56 triliun, meskipun dihadapkan dengan kenaikan beban usaha akibat selisih kurs. Demikian pula, Pertamina melaporkan laba bersih sebesar USD 2,53 miliar atau sekitar Rp 35,99 triliun meskipun sedikit lebih rendah dari tahun sebelumnya.

Kemudian, pada pertengahan 2023, dugaan manipulasi laporan keuangan melibatkan PT Waskita Karya dan Wijaya Karya Tbk. Menurut laporan liputan6.com, kedua perusahaan tersebut mencatatkan laporan keuangan yang

menunjukkan surplus selama tahun berjalan sedangkan arus kas mereka mengalami defisit (Hasanah et al., 2024). Hal ini menimbulkan dugaan bahwa praktik *income smoothing* mungkin terjadi pada BUMN lainnya.

Hasil penelitian dari Arsyad Daffa Firdiansyah (2023) menunjukkan bahwa sebesar 45% perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 terindikasi melakukan perataan laba. Selain itu berdasarkan hasil perhitungan melalui indeks eckel pada beberapa perusahaan BUMN periode 2016-2023, ditemukan hasil presentase beberapa perusahaan BUMN yang terindikasi melakukan perataan laba:



Gambar 1. 1
Presentase Praktik *Income smoothing* Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2023

Dari grafik di atas, terlihat bahwa jumlah perusahaan yang melakukan perataan laba mengalami fluktuasi selama periode 2016–2023. Pada tahun 2020, terjadi lonjakan signifikan dalam praktik perataan laba, yang diduga disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Perusahaan yang menghadapi ketidakpastian

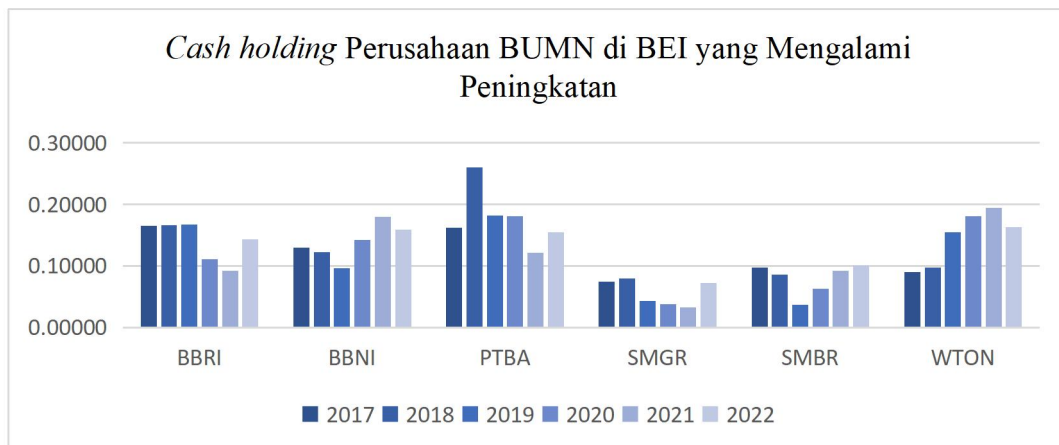
ekonomi cenderung menggunakan *Income smoothing* untuk menjaga stabilitas laporan laba dan mempertahankan kepercayaan investor.

Namun, setelah tahun 2020, jumlah perusahaan yang melakukan *Income smoothing* mulai menurun, yang dapat mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi mulai membaik dan perusahaan lebih mampu mencatatkan laba sesuai kondisi keuangan sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa *Income smoothing* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tekanan eksternal dan strategi internal perusahaan dalam mengelola keuangan mereka.

Pada perusahaan milik negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), praktik ini patut dicermati karena BUMN tidak hanya bertanggung jawab kepada investor, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional dan wajib menjaga transparansi publik. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas operasional dan tekanan stakeholder, terdapat sejumlah faktor internal yang diduga memengaruhi kecenderungan perusahaan melakukan *income smoothing*, di antaranya adalah *cash holding*, *firm size*, dan *leverage*.

Cash holding termasuk kedalam aspek likuiditas dalam kondisi keuangan perusahaan yang dapat memengaruhi praktik perataan laba. (Zaman, 2017:3). *Cash holding* menggambarkan kas yang ditahan dan dipandang sebagai aset paling berharga juga likuid yang dapat diambil alih oleh manajer pengendali dari perusahaan dibawah kendali mereka (Dekrita & Samosir, 2022:40). Berdasarkan teori keagenan, manajer dengan kontrol atas kas besar memiliki potensi untuk bertindak oportunistik, salah satunya dengan melakukan *income smoothing* untuk

menjaga citra perusahaan di mata pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Beberapa perusahaan BUMN di BEI dibawah ini memiliki nilai *cash holding* yang cenderung mengalami peningkatan selama periode 2017-2021:



Gambar 1. 2
***Cash holding* Perusahaan BUMN di BEI yang Cenderung Meningkat Periode 2017-2022**

Berdasarkan data *cash holding* beberapa perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017–2022, terlihat adanya pola peningkatan *cash holding* di tahun-tahun tertentu. Peningkatan ini menunjukkan besarnya fleksibilitas manajerial dalam pengelolaan kas, yang berpotensi digunakan untuk kepentingan tertentu, termasuk *income smoothing*. Perusahaan dengan kas yang besar memiliki fleksibilitas lebih dalam mengelola laba, seperti menyesuaikan pengakuan pendapatan atau biaya untuk menjaga stabilitas laporan keuangan yang dapat memengaruhi keputusan investor atau pemegang saham (Asri & Fauziati, 2024:79).

Penelitian yang dilakukan oleh Kusmiyati dan Hakim (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi *cash holding*, maka semakin sulit perusahaan

mempertahankan kestabilan laba secara alami, sehingga manajer cenderung memilih *income smoothing* sebagai strategi untuk menjaga reputasi dan kredibilitas perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anwar & Gunawan (2020), Tresna Ningsih & Abdulloh (2021), Kartika Dewi Cahyanti (2023) yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*.

Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Dhiya Ayu Alisa (2024), Luky Miyawati Sumadi dan Wawan Sadtdyo Nugroho (2019), dan Endang Sari Mulatsih (2022) yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif terhadap praktik *income smoothing*.

Hasil penelitian berbeda juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Fiona dan Sufiyati (2023), Carolline & Linda Santioso (2020), Erika Choerunnisa & Muhammad Muslih (2020), serta Heni Safitri (2021) yang menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan

Faktor ke dua yang diduga mempengaruhi praktik *income smoothing* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI yaitu *firm size* atau ukuran perusahaan. *Firm size* diartikan sebagai suatu ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari banyaknya aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Leni, 2024:157). Seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan, laba yang dihasilkan cenderung lebih besar. Oleh karena itu, manajemen berupaya menghindari ketidakstabilan laba untuk menjaga reputasi perusahaan dan menghindari dampak

negatif dari persaingan pasar, dengan menerapkan berbagai strategi salah satu nya dengan perataan laba (Hasanah et al., 2024).

Perusahaan BUMN umumnya memiliki total aset yang besar yang mencerminkan kapasitas operasional yang luas. Besarnya ukuran perusahaan BUMN dipengaruhi oleh dukungan pemerintah dalam bentuk penyertaan modal sehingga memungkinkan perusahaan untuk memperluas skala operasional nya dan meningkatkan aset yang dimilikinya. Selain itu, perusahaan BUMN juga memiliki monopoli atau posisi dominan di sektor industri sehingga mampu mengakumulasi aset dalam jumlah besar.

Menurut Setyaningsih et al (2021), investor cenderung melakukan pengawasan lebih besar atas perusahaan besar daripada yang dilakukan terhadap perusahaan kecil. Oleh karena itu, manajer perusahaan besar cenderung melakukan *Income smoothing* sebagai strategi untuk menjaga kestabilan kinerja keuangan dan menghindari tekanan eksternal (Pradipta & Kurnia Susanto, 2019).

Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitri, Eyo Asro Sasmita & Amir Hamzah (2018), Arya Pradipta & Yulius Kurnia Susanto (2019), serta Ni Komang Ayu Sugiari, I Dewa Made Endiana, & Putu Diah Kumalasari (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhiya Ayu Alisa, Sofyan Hakim dan Al Hujjah (2024), Luky Miawati Sumadi & Wawan Sadtdyo Nugroho (2019) dan Kartika Dewi Cahyati (2020) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap praktik *income smoothing*.

Namun, berbeda dengan hasil penelitian dari Agustin Ekadjadja, Andre Chuandra, & Margarita Ekadjdja (2020), A.A Sagung Nur Andiani & Ida Bagus Putra Astika (2019), Yolanda Sesilia, Achmad Zubaidi Indra, & Chara Pratami Tidespania Tubarad (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Leverage adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Kasmir, 2019:112). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang yang besar, sehingga menghadapi tekanan lebih besar untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil guna mempertahankan kepercayaan kreditor.

Sebagian besar perusahaan BUMN khususnya di sektor infrastuktur dan energi diketahui memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi, yang menunjukkan adanya beban keuangan besar serta tekanan untuk menjaga kepercayaan kreditor. Dalam situasi seperti ini, manajemen dapat terdorong untuk melakukan praktik *income smoothing* sebagai strategi untuk mengurangi fluktuasi laba dan menciptakan kesan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya secara konsisten.

Dalam konteks perusahaan BUMN, *leverage* menjadi faktor penting karena banyak BUMN menggunakan utang sebagai sumber utama pendanaan proyek besar serta perusahaan BUMN seringkali mendapat jaminan atau

dukungan dari pemerintah, sehingga mereka memperoleh pinjaman dengan bunga yang lebih rendah. Hal ini menyebabkan rasio *leverage* pada perusahaan BUMN cukup tinggi, karena beberapa diantaranya mengandalkan utang untuk ekspansi bisnis dan pembangunan proyek strategis nasional.

Ketika tingkat hutang perusahaan tinggi, maka rasio *leverage* juga akan meningkat yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko finansial (Toni et al., 2021:9). Peningkatan risiko ini seringkali mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba untuk menciptakan persepsi stabilitas finansial di mata investor dan kreditor.

Menurut hipotesis perjanjian utang dalam teori akuntansi positif, semakin tinggi utang perusahaan, maka semakin besar kesempatan atas pelanggaran yang terdapat dalam perjanjian utang dan terjadinya kegagalan teknis, sehingga semakin besar kemungkinan manajer menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba (Toni et al., 2021:9).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Haris Suwandi, Fauzi Arif Lubis & Nurwani (2022), Kholifatul Jannah & Dian Widiyati (2023), serta Afninofia, Rice Haryati & Sri Yulia Ayu Putri (2023) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*. Sedangkan hasil penelitian dari Nadia Purnomo (2020), Luky Miyawati Sumadi & Wawan Sadtdyo Nugroho (2019), Veronica Indrawan, Sukrisno Agoes, Hisar Pangaribuan & Oluwatoyin Muse Johnson Popoola (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap praktik *income smoothing*.

Namun demikian, terdapat beberapa penelitian yang bertolak belakang dengan penjelasan diatas seperti hasil penelitian dari Novia Megarani, Warno, & Muchammad Fauzi (2019), Anita Wulan Natasari Sukarno Putri & Novrida Qudsi Lutfillah (2020), Ni Komang Ayu Sugiari, I Dewa Made Endiana & Putu Diah Kumalasari (2022), menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Dari fenomena dan uraian penjelasan yang disebutkan diatas, praktik *Income smoothing* menjadi permasalahan yang serius dan menarik untuk diteliti, karena dapat mengaburkan informasi laba perusahaan, menyesatkan pihak eksternal dalam pengambilan keputusan, dan menurunkan relevansi laporan keuangan. Di Indonesia, praktik ini khususnya pada BUMN telah menjadi hal biasa dilakukan oleh manajemen perusahaan, sehingga mencerminkan penyimpangan manajerial yang melanggar norma etika dan moral. Akibatnya, kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan menurun, sehingga laporan keuangan kehilangan nilai dan fungsinya sebagai alat utama untuk memahami kondisi perusahaan secara akurat.

Dengan dilakukannya perataan laba, maka reliabilitas laporan laba rugi bagi investor menjadi berkurang yang dapat menyebabkan investor salah dalam mengambil keputusan investasinya. Selain itu, relevansi nilai informasi akuntansi pun menjadi berkurang pada perusahaan yang cenderung melakukan perataan laba.

Penelitian mengenai perataan laba lebih banyak dilakukan pada perusahaan swasta, sementara kajian spesifik pada perusahaan BUMN masih sangat terbatas. Padahal, laporan keuangan BUMN tidak hanya mencerminkan

kinerja individu perusahaan tetapi juga berpengaruh pada reputasi keuangan negara. Selain itu, dari beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi hasil yang ditemukan dalam penelitian mengenai pengaruh *Cash holding*, *firm size* dan *leverage* terhadap praktik perataan laba.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian dengan menganalisis pengaruh *Cash holding*, *firm size*, dan *leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2023.

Berdasarkan fenomena gap dan riset gap, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Cash holding*, *Firm size* dan *Leverage* Terhadap Praktik *Income smoothing* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana *Cash holding*, *Firm size*, *Leverage*, dan *Income smoothing* pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Cash holding*, *Firm size* dan *Leverage* Terhadap Praktik *Income smoothing* pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023 secara simultan?
3. Bagaimana pengaruh *Cash holding*, *Firm size* dan *Leverage* Terhadap Praktik *Income smoothing* pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023 secara parsial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Cash holding*, *Firm size*, *Leverage* dan *Income smoothing* pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2016-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh *Cash holding*, *Firm size*, dan *Leverage* terhadap praktik *Income smoothing* pada Perusahaan BUMN secara simultan
3. Untuk mengetahui pengaruh *Cash holding*, *Firm size*, dan *Leverage* terhadap praktik *Income smoothing* pada Perusahaan BUMN secara parsial

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akuntansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *Income smoothing* dalam konteks perusahaan BUMN

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *Income smoothing*

2. Investor

Membantu dalam mengevaluasi apakah perusahaan terlibat dalam praktik *Income smoothing* untuk mempertimbangkan keputusan investasi.

3. Pemerintah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik dalam mencegah manipulasi laporan keuangan Perusahaan BUMN di BEI

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara tidak langsung dimana peneliti hanya menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta sumber data pendukung lainnya. Sehingga penulis tidak melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam analisis laporan keuangan tetapi memanfaatkan data yang sudah di publikasikan secara terbuka.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap data-data sekunder dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2016-2023. Pengumpulan data penelitian dimulai pada bulan September 2024.